

# TEKNIK PENGUKURAN UNTUK MENINGKATKAN KOEFISIEN KONSISTENSI PERILAKU

## *Technique of Measurement for Increasing Coefficient of Behavior Consistency*

Prihastuti<sup>1</sup> dan Djamaludin Ancok<sup>2</sup>

Program Studi Psikologi  
Fakultas Pasca Sarjana UGM

---

### ABSTRACT

This study examined the technique of measurement for increasing the coefficient of behavior consistency. This technique measures behavior on various situations and occasions. The results of measurement are averaged over an increasing number of events. The means of subjects' scores on all odd days are correlated with the mean of subjects' scores on all even days. Compared with the correlation between any two single days, it is hypothesized that the coefficient of correlation between these two means will be higher.

Twenty five high school students have been requested to fill-out self-evaluation scale measuring their behavior and their behavior intention. Subjects were asked to fill-out the scale each day in the afternoon for 16 days. The results of the study confirm the hypothesis.

**Keywords:** technique of measurement -- behavior consistency -- behavior intention

---

### PENGANTAR

Kegiatan dasar seorang ilmuwan adalah melakukan pengukuran. Pengukuran tidak hanya membantu para ilmuwan, tetapi juga para praktisi yang mencoba menerangkan teori dan metode yang mempunyai peranan penting dalam hasil penelitiannya (Kemeny *cit.* Suriasumantri, 1983). Sebagaimana dikemukakan Seen (*cit.* Suriasumantri, 1983) hampir semua metode keilmuan memerlukan pengukuran. Di dalam psikologi kepribadian dikemukakan bahwa ditinjau dari teori pengukuran, usaha-usaha untuk mengukur kepribadian dan untuk mengembangkan alatnya masih dalam taraf awal sekali. Kelambatan perkembangan alat pengukur kepribadian itu terutama adalah karena sifat-sifat hal yang diukur itu sendiri (Sumadi, 1979). Diakui juga oleh Allport (1964) bahwa kepribadian sangat kompleks, sehingga penelaahannya memerlukan berbagai metode.

---

1 > Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga

2 > Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Dalam telaah ini penulis mencoba mengkaji masalah: teknik pengukuran untuk meningkatkan Koefisien Konsistensi Perilaku. Hal ini sudah pernah dilakukan oleh Epstein sebagai salah satu usaha memecahkan perdebatan dalam psikologi yang menyangkut masalah kestabilan kepribadian. Satu masalah yang kritis dalam teori kepribadian ialah menyangkut satu pertanyaan: apakah disposisi atau ciri-sifat keperilakuan yang ajeg itu ada? (Epstein, 1979). Dalam beberapa penelitian yang mengkorelasikan perilaku obyektif dalam dua situasi hanya memperoleh koefisien korelasi di bawah 0,30. Bahkan pengukuran sikap dan kepribadian dengan skala *self-report* maupun dengan rating oleh penilai lain juga berkorelasi rendah dengan perilaku obyektif (Mischel, 1968).

Permasalahan ini dapat dipecahkan dengan mengakui bahwa pada umumnya satu item perilaku memiliki komponen yang tinggi dalam kesalahan pengukuran, dengan demikian membatasi kemungkinan replikasi dan juga memiliki komponen yang tinggi dalam keunikan situasional sehingga membatasi kemungkinan generalisasi (Epstein, 1979).

Atas dasar pendapat di atas, penulis mencoba melakukan pengukuran konsistensi perilaku dengan mengadakan pengukuran terhadap perilaku pada situasi yang berbeda. Dalam hal ini ukuran perilaku dipukulratakan dari kejadian-kejadian yang semakin bertambah jumlahnya. Dengan cara ini diharapkan koefisien stabilitas akan meningkat, sehingga pengukuran konsistensi perilaku akan lebih memadai.

### Tinjauan Teori

Salah satu persoalan pokok yang berkenaan dengan teori kepribadian adalah masalah pengertian kepribadian yang masih belum disepakati bersama. Namun dalam usaha untuk menyusun konsep atau teori kepribadian tersebut sampai dewasa ini telah banyak hasil yang dicapai, karena masing-masing teori lebih banyak saling melengkapi daripada saling bertentangan (Bischof, 1970). Secara garis besar masing-masing konsep atau teori kepribadian itu merupakan konsep atau teori untuk menyandra (membuat diskripsi, memerikan) segala sesuatu yang membedakan secara khas seseorang dari orang lain (Sumadi, 1979).

Ditinjau dari segi pengukurannya, tujuan pengukuran kepribadian adalah guna mendapatkan informasi mengenai hal yang diukur, agar dapat dijadikan landasan pengambilan keputusan tertentu (Sumadi, 1979). Oleh karena itu pengukuran kepribadian yang memadai hendaknya mempunyai fungsi deskriptif, yaitu mampu mengungkapkan tingkah laku yang sedang ataupun yang telah berlangsung. Di samping juga dituntut agar berfungsi prediktif, yaitu mampu meramalkan tingkah laku yang mungkin akan dilakukan di masa mendatang (Hjile dan Ziegler, 1976). Sampai saat ini berbagai cara telah dilakukan untuk mengembangkan alat-alat atau teknik guna mengukur kepribadian. Namun apabila dikaji benar-benar banyak di antara alat pengukur kepribadian tersebut belum mempunyai validitas dan reliabilitas yang memadai. Oleh karena itu tidaklah berlebihan kalau dinyatakan bahwa usaha pengukuran kepribadian masih dalam taraf awal dan karenanya perlu sekali dilakukan usaha-usaha pengembangan agar lebih cermat (Sumadi, 1979).

Dengan diperolehnya koefisien korelasi dalam pengukuran kepribadian yang hampir selalu di bawah 0,30, sebenarnya merupakan suatu permasalahan yang menyangkut stabilitas kepribadian (Epstein, 1979). Dalam mengkaji permasalahan ini, ada tiga macam pendekatan, yaitu situasionis, interaksionis dan trait.

Menurut pendekatan situasionis perilaku semata-mata ditentukan oleh variabel situasional, sehingga stabilitas dalam kepribadian itu kecil. Ada tiga alasan yang diajukan untuk memperlihatkan kecilnya stabilitas dalam kepribadian itu, yaitu: (a) Jika perilaku dalam satu situasi dikorelasikan dengan perilaku dalam situasi lain, maka korelasinya begitu rendah, biasanya lebih rendah dari 0,30. Yang selanjutnya oleh Mischel (1969) dikatakan bahwa korelasi sebesar 0,30 berarti varians yang relevan kurang dari 10%. (b) Bukti mengenai pembagian varians dalam desain analisis varians. Dinyatakan jika terdapat stabilitas dalam kepribadian, maka perbedaan individual akan menerangkan proporsi varians total yang secara relatif banyak. Namun demikian dari bukti-bukti yang diketemukan, ternyata varians yang dikaitkan dengan perbedaan individual lebih kecil daripada varians yang dikaitkan dengan situasi dan dengan interaksi antara individu dan situasi. (c) Jika orang menilai orang lain mereka condong mengatribusikan lebih banyak stabilitas kepada individu-individu diberbagai situasi daripada yang diperlihatkan secara obyektif (Bem & Allen *cit.* Epstein, 1979). Hal ini akan menimbulkan penyimpangan persepsi seseorang.

Pendapat-pendapat yang mendukung kedudukan trait berdasarkan pada perkiraan-perkiraan bahwa jika prosedur yang berbeda diikuti dalam penelitian mengenai stabilitas kepribadian, maka koefisien stabilitas yang lebih tinggi akan didapatkan. Alasan-alasan tersebut ialah: (a) Banyak studi tentang pengukuran kestabilan kepribadian yang bersifat eksperimental yang sebenarnya lebih cocok untuk menunjukkan perubahan daripada stabilitas kepribadian; (b) Unit analisis merupakan satu faktor yang belum pernah dipertimbangkan secara mantap. Apa yang tampaknya tidak stabil pada analisis taraf phenotip mungkin stabil pada taraf genotip. (c) Menggunakan ubahan moderator akan meningkatkan koefisien reliabilitas. (d) Kegagalan mengenal bahwa sejumlah orang lebih berubah-ubah ketimbang orang lain menghasilkan pelaporan koefisien stabilitas rendah, bukannya menyimpulkan bahwa sekurang-kurangnya sejumlah individu lebih stabil. (e) Dalam hidup sehari-hari, orang menentukan lingkungan mereka sendiri, yang pada gilirannya membantu mempertahankan stabilitas kepribadiannya. Artinya setiap individu akan memilih situasi (lingkungan) yang sesuai dengan kepribadiannya, hal ini tentu saja akan membantu untuk mempertahankan stabilitas kepribadiannya.

Menurut pendapat interaksionis, perilaku senantiasa merupakan satu fungsi bersama antara pribadi dan situasi. Pandangan interaksionis mengasumsikan bahwa individu dan situasi saling tergantung, artinya bahwa proses kognisi, proses persepsi individu dan sifat-sifat obyektif stimulus menentukan arti stimulus. Dalam pandangan ini, perilaku dapat dirumuskan sebagai suatu transaksi antara individu dengan stimulus, masing-masing mempengaruhi yang lain. Karena perilaku tidak pernah berlangsung dalam kevakuman, tetapi senantiasa terjadi dalam konteks situasional.

## CARA PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini ialah para remaja yang setingkat Sekolah Lanjutan Atas (usia 18-20 tahun). Sedangkan cuplikan yang digunakan adalah para siswa Sekolah Pendidikan Guru (SPG) yang bertempat tinggal di dalam asrama, yang masih giat mengikuti kegiatan kurikuler. Pengambilan cuplikan dilakukan dengan cara purposive.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode penilaian diri dengan menggunakan angket. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi product moment (Pearson).

## HASIL PENELITIAN

### Hasil Analisis

Hasil perhitungan seluruh analisis korelasi dapat dilihat di tabel ringkasan analisis pada halaman berikut.

### Pembahasan

Dari hasil perhitungan analisis korelasi di dalam penelitian ini, korelasi antara rerata hasil pengukuran pada hari-hari gasal dan rerata hasil pengukuran pada hari-hari genap, secara keseluruhan menunjukkan hasil yang signifikan di mana koefisien korelasinya pada umumnya 0,70 ke atas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun koefisien korelasi yang diperoleh tersebut secara keseluruhan belum dikatakan sangat tinggi, namun jelas terjadi adanya peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa apabila observasi terhadap perilaku dilakukan di dalam situasi yang bermacam-macam dan ukuran perilaku dipukulratakan dari situasi-situasi yang semakin bertambah jumlahnya, maka koefisien reliabilitas atau stabilitas akan meningkat.

Korelasi antara hasil pengukuran pada hari pertama dan kedua, maupun antara hasil pengukuran pada hari terakhir dan sehari sebelum hari terakhir, pada umumnya menunjukkan koefisien yang relatif rendah (tidak signifikan). Namun ada beberapa yang signifikan, tetapi koefisien korelasinya juga relatif rendah, 0,40 ke bawah. Padahal, untuk menunjukkan adanya stabilitas perilaku sebaiknya dapat mencapai koefisien reliabilitas setinggi mungkin, tidak cukup hanya signifikan saja. Meskipun ada beberapa faktor yang menunjukkan koefisien yang relatif cukup tinggi 0,50-0,70; namun korelasi yang diperoleh tersebut tidak konsisten.

Tabel : Hasil analisis korelasi, rata-rata dan simpangan baku untuk semua variabel

U b a h a n	rata-rata SD		korelasi		
			A	B	C
KECENDERUNGAN PERILAKU					
1.Ketidaktergantungan pada orang lain	2,434	0,065	0,702*	-0,016	0,579*
2.Kepercayaan diri	3,141	0,08	0,843*	0,115	0,769
3.Mampu mengontrol diri	3,433	0,068	0,795*	0,624*	0,095
4.Kurang mencoba mengatasi rintangan	2,993	0,085	0,751*	0,42+	-0,191
5.Mengarahkan perilakunya ke kesempurnaan	3,252	0,108	0,820*	0,175	0,494+
6.Ketidakstabilan emosi	3,045	0,133	0,806*	0,199	0,376
7.Kurang inisiatif	2,759	0,143	0,809*	0,326	0,207
8.Kurang kreatifitas	2,073	0,078	0,647*	0,253	0,242
9.Sulit menerima pendapat dari luar	2,83	0,149	0,518*	0,199	0,243
10.Exploratif	2,575	0,177	0,833*	0,575*	0,381
PERILAKU					
1.Ketidaktergantungan pada orang lain	0,691	0,037	0,754*	0,2	0,635
2.Kepercayaan diri	0,703	0,04	0,879*	0,383	0,401+
3.Mampu mengontrol diri	0,786	0,038	0,805*	0,445*	0,336
4.Kurang mencoba mengatasi rintangan	0,282	0,043	0,760*	0,299	0,418+
5.Mengarahkan perilakunya ke kesempurnaan	0,788	0,034	0,653*	-0,019	0,401+
6.Ketidakstabilan emosi	0,234	0,05	0,851*	0,044	0,205
7.Kurang inisiatif	0,341	0,051	0,830*	0,498*	0,630*
8.Kurang kreativitas	0,628	0,042	0,710*	0,405*	0,367
9.Sulit menerima pendapat dari luar	0,37	0,07	0,544*	0,408+	0,238
10.Exploratif	0,43	0,112	0,766	0,435+	-0,035

(\* =  $p < 0,01$  + =  $p < 0,05$ )**Keterangan:**

A: Koefisien korelasi rerata hasil pengukuran pada hari-hari gasal dengan rerata hasil pengukuran pada hari-hari genap.

B: Koefisien korelasi hasil pengukuran pada hari pertama dengan hari kedua

C: Koefisien korelasi hasil pengukuran pada hari terakhir dengan hasil pengukuran sehari sebelum hari terakhir.

**KESIMPULAN DAN SARAN****Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil analisis data, ternyata semakin banyak pengukuran perilaku dilakukan di dalam situasi yang bermacam-macam, dalam hal ini ukuran perilaku dipukulratakan dari situasi yang semakin bertambah

jumlahnya, semakin meningkat koefisien stabilitas atau reliabilitas temporal. Hal ini berarti semakin dapat ditunjukkan adanya stabilitas perilaku. Tanpa reliabilitas temporal generalisasi yang berarti tidak dapat ditentukan. Diperolehnya koefisien reliabilitas atau stabilitas yang tinggi berarti menunjukkan kesalahan pengukuran yang kecil.

### Saran

Dari hasil penelitian ini, kiranya perlu penulis mengemukakan beberapa saran yang mungkin dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan di dalam proses pengembangan pengukuran selanjutnya, yaitu:

*Pertama*, di dalam lingkungan pendidikan formal, kiranya sangatlah tepat apabila evaluasi terhadap anak didik dilakukan tidak hanya berdasarkan pada nilai hasil ujian saringan masuk sebagai ukurannya, tetapi juga didasarkan dari rata-rata hasil prestasi anak yang telah dicapai sebelumnya dalam jangka waktu yang relatif lama. Evaluasi anak yang hanya berdasarkan nilai ujian saringan masuk, mengandung beberapa hal yang menarik untuk dipertimbangkan.

Seorang calon dalam menjawab soal ujian saringan masuk sangat dipengaruhi oleh keadaan atau kondisi calon pada saat itu. Tekanan lingkungan serta ketegangan suasana merupakan beban psikologis yang sangat mempengaruhi mereka dalam mengikuti ujian, yang dapat berakibat ada kalanya nilai yang diperoleh dari ujian masuk yang hanya diadakan selama beberapa jam belum menggambarkan kemampuan akademik yang sesungguhnya. Juga hal yang perlu mendapat pertimbangan adalah saat ini nilai ujian saringan masuk sebagai gambaran kemampuan akademik seseorang, sering disemukan oleh usaha bimbingan tes, yang diarahkan pada ketrampilan untuk menjawab berbagai pola ujian saringan masuk, dan bukan diarahkan pada pemahaman materi pe-ngetahuan secara keseluruhan.

*Kedua*, di dalam penggunaan tes baik untuk tujuan diagnosis, evaluasi maupun seleksi sangatlah memadai apabila dilakukan secara agregasi yaitu hasil tes tidak hanya didasarkan dari hasil pengukuran satu macam tes saja, tetapi didasarkan dari gabungan hasil pengukuran bermacam-macam tes. Hal ini karena hasil tes biasanya dijadikan sumber informasi yang relevan dan akurat dalam pengambilan keputusan, yang tentu saja akan menyangkut kelangsungan hidup seseorang di masa yang akan datang. Khususnya pengesanan untuk bidang-bidang pekerjaan tertentu, baik dalam perusahaan-perusahaan maupun instansi-instansi yang lain, alangkah baiknya apabila hal ini ditunjang oleh kesediaan para psikolog untuk ikut terjun terlebih dahulu ke lapangan, sehingga mereka akan lebih mampu mendiskripsikan persyaratan-persyaratan kerja yang diperlukan sesuai dengan bidang pekerjaan tertentu. Dengan demikian penggunaan tes psikologis akan lebih mengenai sasarannya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G.W. 1964, *Pattern and Growth in Personality*, Holt, Rinehart and Winston, New York.

Bischof, L.J. 1970, *Interpreting Personality Theories*, Harper International Edition, Harper & Row Publisher, New York.

Epstein, S. 1979, The Stability of Behavior: I, On Predicting Most of The People Much of The Time, *J. Person. and Social Psych.*, 37(7): 1097-1126.

Hjile, L.A. and Ziegler, D.J. 1976, *Personality, Theories Basic Assumptions, Research and Applications*, McGraw-Hill Kogakusha, Tokyo.

Mischel, W. 1968, *Personality and Assessment*, Wiley & Sons, New York.

\_\_\_\_\_. 1969, Continuity and Change in Personality, *American Psychologist*, 24: 1012-1014.

Suriasumantri, J.S. 1983, *Ilmu Dalam Perspektif*, PT. Gramedia, Jakarta.

Sumadi Suryabrata, 1979, *Pengukuran Dalam Psikologi Kepribadian*, Pidato Pengukuhan Sebagai Guru Besar Fakultas Psikologi UGM, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.